

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep Dasar Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi dalam Pendidikan

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya.¹ Pada awal mulanya istilah pengertian strategi tersebut, berkembang dalam dunia kemiliteran namun, seiring berjalannya waktu, strategi bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Pengertian tersebut juga dikukuhkan oleh Kemp dalam Abdul Majid yang menyatakan bahwa “strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”³

Strategi dapat dikatakan sebagai suatu perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi muncul sebagai konsep awal

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar...*, hal. 1.

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 129.

dimana bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum bisa dilaksanakan ketika hanya dalam bentuk konsep, melainkan membutuhkan suatu metode, serta perangkat yang telah dirancang sebelumnya sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, sekaligus sebagai upaya dalam menerapkan suatu strategi yang dibuat.

Pendidikan memerlukan suatu perhitungan yang terstruktur dan terarah untuk memperhitungkan kondisi serta situasi yang akan diperoleh dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Perhitungan tersebut tentu tidak boleh sembarangan, perlu adanya suatu perencanaan yang matang untuk menentukan langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Disini fungsi suatu strategi sebagai konsep perencanaan akan diperhitungkan, karena konsep perencanaan awal juga mampu memberikan kontribusi dalam ketercapaian suatu tujuan pembelajaran.

Newman dan Logan dalam Abdul Majid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha sebagai berikut:⁴

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran atau target yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

⁴ *Ibid.*, hal. 129.

- 2) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (kriteria) dan patokan ukuran (*standart*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita tarik kedalam kegiatan pembelajaran, keempat unsur tersebut mengandung makna:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, dengan mempertimbangkan perubahan pola perilaku atau kepribadian peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan serta memilih pendekatan yang sesuai dan akan diterapkan kepada peserta didik, dalam rangka mendorong tercapainya tujuan pembelajaran dengan memilih pendekatan yang efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah apa saja yang akan ditempuh mulai dari awal sampai akhir, guna mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran yang diharapkan, meliputi metode, teknik dan juga taktik yang akan digunakan.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria ataupun *standart* yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, sehingga dikatakan mampu dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal tentunya membutuhkan sebuah perencanaan yang matang, maka diperlukan perencanaan kegiatan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dengan guru sebagai pendidik harus tahu jenis-jenis strategi dalam pembelajaran, karena dengan mengetahui jenis strategi maka, guru akan bisa menentukan langkah yang diambil sesuai dengan situasi kelas yang akan diajar.

Jenis-jenis strategi pembelajaran menurut Aqib dalam Yatim Priyanto dikelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu:⁵

1) Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan

a) Strategi *deduktif*

Materi atau bahan pelajaran yang diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu dapat berupa sifat, atribut, atau ciri-ciri.

b) Strategi *induktif*

Strategi *induktif*, materi dan bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi, atau umum.

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 136-138.

2) Atas dasar pertimbangan pihak pengelolaan pesan

a) Strategi *ekspositorik*

Guru mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Strategi *ekspositorik*, dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

b) Strategi *heuristik*

Bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan.

3) Atas dasar pertimbangan dan pengaturan guru

a) Strategi seorang guru

Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.

b) Strategi pengajaran beregu (*team teaching*)

Dua orang atau lebih guru mengajarsejumlah siswa. Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

4) Atas dasar pertimbangan jumlah siswa

a) Strategi klasikal

b) Strategi kelompok kecil

c) Strategi individu

5) Atas pertimbangan interaksi guru dengan siswa

a) Strategi tatap muka

b) Strategi pengajaran melalui media

Guru kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.

Melalui beberapa pengertian serta penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan kegiatan pembelajaran akan terwujud manakala tujuan pendidikan telah tercapai. Hal yang tidak boleh terlepas dari ketercapaian tujuan pendidikan adalah cara atau strategi yang akan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, karena melalui penentuan strategi yang diterapkan oleh guru, akan memberikan pengaruh pada ketercapaian tujuan pendidikan. Dengan strategi yang tepat itulah keberhasilan pembelajaran akan terwujud.

b. Pengertian GPAI

Guru dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁶

1) Ustadz

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor, dikarenakan seorang guru dituntut untuk memiliki sikap yang melekat pada dirinya sebuah komitmen serta dedikasi yang

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal.44.

tinggi terhadap tugas ataupun pekerjaannya, untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan profesionalitas tugasnya.

2) *Mu'alim*

Mu'alim berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliyah.⁷ Kandungan makna dari pengertian tersebut yakni, seorang guru harus memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dalam arti, guru tidak hanya mengetahui ilmu, tetapi juga harus mampu menjelaskan secara teori maupun menerapkan secara praktik dalam kegiatan pembelajaran, untuk diamalkan secara nyata oleh peserta didik.

3) *Murabby*

Murabby berasal dari kata *rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ditugaskan untuk mengembangkan setiap kemampuan melalui kreatifitas yang dimiliki, dalam rangka menjaga agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Maka melalui pengertian tersebut, tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan setiap kemampuan melalui

⁷ *Ibid.*, hal. 44-45.

kreatifitas yang dimiliki, dalam rangka menjaga agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

4) *Mursyid*

Mursyid biasa digunakan untuk menyebutkan guru dalam thariqah (tasawuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waki') yakni "*Syakautu ila Waki'in su'a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki ma'ashi*".⁸ Ada dua hal yang perlu ditekankan dalam nasihat tersebut bahwasannya *pertama*, sebagai upaya dalam memperkuat ingatan adalah dengan jalan meninggalkan perbuatan maksiat. Konsep tersebut dalam psikologi dijelaskan bahwa seseorang yang sehat secara mental bila terwujud keserasian antara fungsi-fungsi jiwa, yang di dalamnya tidak adanya konflik dengan lainnya. Maka orang yang maksiat akan terganggu jiwanya karena merasa memiliki beban dosa yang akan mengganggu ingatan atau pikirannya.

Kedua, ilmu itu adalah cahaya ilahi yang tidak akan nampak pada orang yang berbuat maksiat, karena kenikmatan yang ditimbulkan adalah kenikmatan duniawi yang bersifat sementara sehingga *nafsiyah* yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*, diarahkan pada *jismiyah* yang berasal dari benda atau materi. Dengan demikian, seorang guru berusaha

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 47-48.

menginternalisasikan akhlak yang dimilikinya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadah, kerja, ataupun dedikasinya dengan hanya mengharap ridho dari Allah SWT, untuk dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dalam bertindak.

5) *Mudarris*

Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Maka tugas guru disini adalah memberantas ketidaktahuan atau kebodohan peserta didik dengan cara mencerdaskannya, serta melatih pengembangan kreativitas peserta didik melalui potensi yang dimiliki.

4) *Mu'addib*

Mu'addib berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan), lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru merupakan orang yang memiliki adab sekaligus memiliki peran dan fungsi dalam membangun sebuah peradaban dimasa depan yang berkualitas.¹⁰

Berdasarkan keenam sebutan guru dalam pendidikan Islam tersebut, sebutan *ustadz* adalah yang mendasari daripada karakteristik-karakteristik yang lainnya. Kata *ustadz* sering

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal.49.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 49.

digunakan untuk menyebut profesor, dikarenakan seorang guru dituntut untuk memiliki sebuah komitmen yang tinggi serta memiliki dedikasi untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan profesionalitas tugasnya. Berdasarkan beberapa sebutan tersebut dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih, dimana ketiganya diwujudkan dalam suatu kesatuan pembelajaran.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar menuntun peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan guru juga bertugas untuk membantu peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi diri, memberikan contoh yang baik sebagai tauladan, maupun menanamkan nilai-nilai spiritual maupun sosial peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pengertian yang melekat pada guru PAI yakni, Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, *internalisasi*, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik,

memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.¹¹

Sehingga, dapat dikatakan bahwa strategi guru Fiqh merupakan suatu perencanaan yang disusun oleh guru Fiqh, dalam menentukan batas-batas dimana guru akan melakukan kegiatan pembelajaran sehingga, guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta menumbuhkan moral-spiritual peserta didik.

2. Kompetensi Spiritual Peserta Didik

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹² Kompetensi dalam pendidikan merujuk pada suatu perbuatan yang sifatnya rasional dan memiliki atau mencapai kriteria tertentu dalam pembelajaran.¹³ Kompetensi memiliki landasan yang kuat dalam hal rasionalitas yang mengacu pada konsep pola pikir seseorang yang sesuai dengan logika manusia, dengan kesadaran yang penuh terhadap apa yang telah dilakukan.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 51.

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 186.

¹³ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hal 40.

Kompetensi merupakan suatu perbuatan yang bisa diamati dengan mencakup aspek-aspek yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap serta pelaksanaannya secara utuh, tergantung pada situasi-situasi pelaku yang terlibat di dalamnya.¹⁴ Hal tersebut dikokohkan juga oleh teori Burke dalam E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.”¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu kompetensi harus dimiliki peserta didik sebagai upaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tugas-tugas tertentu.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Mc. Shan dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa “Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Jadi kompetensi merupakan ketrampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Pendapat lainnya yang berkaitan dengan kompetensi adalah pendapat Gordon dalam Abdul Majid dan Dian Andayani yang menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam

¹⁴ *Ibid.*, hal. 40

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal 66.

kompetensi yakni mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skills*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*).¹⁶

Melengkapi beberapa pendapat ahli yang menjelaskan pengertian dari kompetensi, Stephn P. Becker dan Jack Gordon dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan beberapa unsur yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kesadaran di bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui bagaimana melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.

2) Pengertian (*understanding*)

Pengertian (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki siswa. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan, harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.

3) Keterampilan (*skills*)

Keterampilan (*skills*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 51

dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.

4) Nilai (*value*)

Nilai (*value*) adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.

5) Minat (*interest*)

Minat (*interest*) adalah keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, orientasi psikologis. Misalnya guru yang baik selalu tertarik dengan warga belajar dalam hal membina dan memotivasi supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.¹⁷

Secara umum berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, ketrampilan, ataupun nilai yang diperoleh dan harus dimiliki setiap individu dari kebiasaan dalam bertindak sehingga, pengukuran kompetensi berada pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Hasanah dalam jurnal bahwa “spiritual berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.”¹⁸ Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 51-52.

¹⁸ H. Hasanah, I G Nurjaya, dan M. Astika. *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di kelas XI MIPA SMA Negeri 3*

mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku peserta didik. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.¹⁹ Dari berbagai pengertian tersebut, kompetensi spiritual peserta didik dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang mendasar sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya, sehingga mampu menggerakkan pola pikir serta tingkah laku yang dimunculkan dalam keyakinan atau kepercayaan beragama, serta dapat ditumbuhkan dari nilai-nilai ibadah yang dijalankan.

b. Muatan Nilai Sikap Spiritual dalam KI-1

Kompetensi spiritual dalam kurikulum 2013 terkandung dalam KI-1. Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan kepada peserta didik, melainkan untuk dibentuk melalui tahapan-tahapan atau proses dalam setiap pelajaran yang relevan. Sehingga, setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam kelas acuannya adalah pada Kompetensi Inti. Setiap peserta didik membutuhkan Kompetensi Inti dan sebagai pemasoknya adalah mata pelajaran melalui proses pembelajaran.²⁰ Jenjang SMA/MA memiliki Standar Kompetensi Lulusan sebagai

Singaraja, E-jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Vol. 7, No. 2. dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id>, diakses pada 28 November 2019, hal. 3.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 3.

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal.

operasionalisasi dari Kompetensi Inti yang tertera dalam tabel berikut.²¹

Tabel 2.1
SKL SMA/MA

Domain	Standar Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki (melalui, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan) perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Ketrampilan	Memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (sesuai dengan bakat dan minatnya)
Pengetahuan	Memiliki (melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi) pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian

Kompetensi spiritual peserta didik masuk dalam ranah afektif atau sikap, seperti yang tertera dalam tabel, ada beberapa kegiatan yang dimunculkan dalam domain sikap yakni melalui, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan beberapa nilai sikap religius seperti, perilaku beriman. Ranah sikap spiritual pada jenjang Madrasah Aliyah kelas IX memuat Kompetensi Inti sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, hal. 178.

Tabel 2.2
Rumusan Kompetensi Inti Pendidikan Menengah

Kompetensi Inti Kelas XI	
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI-4	Mengolah, menyaji, dan menalar, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Jika dilihat dari ranah afektif atau sikap, kompetensi pada Kurikulum 2013 akan merujuk pada KI-1 dan KI-2 sebagai proses. Dimana KI-1 merupakan kompetensi spiritual peserta didik, sedangkan KI-2 merupakan kompetensi sosial peserta didik. KI-1 berisi menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai-nilai sikap yang terkandung dalam kompetensi spiritual peserta didik (KI-1), memuat sebagai berikut:²²

1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pengertian iman menurut syara' ialah mengucapkan dengan lida, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan

²² Martiyono,at.al., *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 "Adaptasi Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping"*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 60.

anggota tubuh.²³ Maka juga bisa dikatakan bahwasannya iman itu ialah diucapkan melalui lisan, kemudian ditanamkan di dalam hati, dan dilaksanakan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan tidak terlepas dari amal, karena amal merupakan buah dari keimanan dan salah satu indikasi yang dapat terlihat oleh manusia. Karena hal itu, Allah menyebutkan bahwa keimanan dan amal saleh itu berjalan dengan beriringan, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 2-4 yang berbunyi sebagai berikut:²⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.

²³ Wahyudi, Amien. *Iman dan Taqwa bagi Guru Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Fokus Konseling, Volume 2, No. 2, dalam <http://ejournal.stikipmpringinsewu-lpg.ac.id>, 12 November 2019. hal. 91.

²⁴ Muhammad Ridwan, Joko Susilo, dkk., *Kajian Islam Tematik “Pendidikan Agama Islam”*, (Samarinda: Academia Pustaka Prima, 2015), hal. 7.

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya, dan mereka akan memperoleh kedudukan (derajat) yang tinggi di sisi Tuhan mereka, ampunan, serta rezki yang mulia.”(QS. Al-Anfal ayat 2-4)

2) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Iman ditafsirkan bermacam-macam oleh para ahli, diantaranya Hamka dalam Jurnal yang mengatakan bahwasannya kalimat taqwa diambil dari rumpun kata *wiqoyah* yang memiliki arti memelihara. Maksud memelihara yang dijelaskan disini adalah memelihara diri untuk menghindari perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Searah dengan pendapat dari Hamka dalam Jurnal, juga disebutkan oleh Shihab dalam Jurnal yang mengatakan bahwa “taqwa terambil dari kata *waqa-yaqi* yang artinya menjaga dari bencana dari sesuatu yang menyakitkan.”²⁵ Mustofa Bisri dalam jurnal mengatakan bahwa “taqwa sangat erat kaitannya dengan kehati-hatian karena itu menjadi aneh apabila ada individu yang mengatakan bertaqwa tapi perilakunya tidak terpuji.”²⁶ Maka, taqwa secara garis besar merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dalam rangka menjalankan segala perintah Allah SWT, serta menjauhi segala larangannya, dan hanya mengharapkan ridha dari Allah.

²⁵*Ibid.*, hal. 93.

²⁶ *Ibid.*, hal. 92.

Berkaitan dengan perilaku taqwa, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 197 yang berbunyi:

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا لِي الْأَكْبَبِ

Artinya: “ Dan berbekallah kamu. Bahwa sebaik-baiknya bekal ialah ketaqwaan. Dan berketakwaannya hai orang-orang berakal.”(QS. Al-Baqarah ayat 197)

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan memiliki akal, maka, dengan akallah manusia dapat memikirkan apa yang akan diperbuatnya untuk dikembalikan sesuai dengan aturan agama. Bertaqwa kepada Allah SWT. merupakan perbuatan untuk memelihara diri dari melakukan perbuatan yang tercela dan menghindari diri dari tertimpanya azab Allah yang sangatlah pedih.²⁷

3) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.²⁸ Apabila manusia sebagai makhluk dapat mensyukuri segala yang diberikan oleh Allah, maka baik kecil

²⁷ *Ibid.*, hal. 94.

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 98.

maupun besar yang Allah berikan akan senantiasa terasa nikmat diterima dalam hati kita. Ketika rasa syukur sudah terucap dengan mensyukuri nikmat Allah SWT itu, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai pencipta langit dan bumi seisinya. Senantiasa mengucapkan kalimat syukur dan semakin banyak bersyukur maka, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima. Dasar perintah bersyukur adalah sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat’.” (QS. Ibrahim ayat 7)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah ayat 172)

لَا يَرْزُقُ اللَّهُ عَبْدًا الشُّكْرَ فَيُحْرِمَهُ الزِّيَادَةَ لِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: “Ketika tidak mengaruniakan seseorang berupa syukur, berarti Allah menghalanginya untuk memperoleh

tambahan nikmat karena Allah SWT. telah berfirman. 'Jika kalian bersyukur, aku akan menambahkan nikmat kepada kalian'."(H.R Al-Baihaqi)²⁹

Beberapa ayat diatas menjadi dasar bagi manusia untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT., dengan senantiasa mengucapkan rasa syukur maka, Allah akan menambah nikmat lebih banyak terhadap makhluknya yang senantiasa menyembah kepada-Nya. Namun, apabila Allah telah memberikan nikmat kepada hamba-Nya namun ia tidak mensyukurinya, niscaya Allah akan memberikan azab yang berat kepadanya. Jika Allah tidak memberikan karunia kepada seseorang berupa syukur, itu berarti Allah telah menghalanginya untuk menambah nikmat dari-Nya.

c. Membentuk Kompetensi Spiritual Peserta Didik

Kompetensi Spiritual erat kaitannya dengan kemampuan manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT berdasarkan keyakinan atau batiniyah masing-masing orang atau dalam konsep pendidikan Islam kita juga sering mendengar istilah religius. Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal. 99.

dengan religi (keagamaan).³⁰ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di madrasah, religius memiliki arti penciptaan suatu kondisi kehidupan keagamaan Islam yang memiliki dampak terhadap pandangan hidup seseorang atau peserta didik yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan warga madrasah.³¹

Sikap religiusitas di madrasah yang sudah menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah agar dapat berjalan dan dilaksanakan membutuhkan perhatian, kerjasama, serta pengembangan secara bersama. Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, menurut teori Koentjaraningrat dalam Muhaimin tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran³², yaitu sebagai berikut:

1) Tataran nilai yang dianut

Nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 81.

³¹ *Ibid.*, hal. 81-82.

³² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hal. 325.

sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

2) Tataran praktik keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:³³

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- c) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

³³ *Ibid.*, hal. 326.

Nilai-nilai agama yang sudah menjadi kesepakatan bersama madrasah, harus diterapkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Tahapan yang bisa dilakukan dalam praktik keseharian yang pertama adalah, mensosialisasikan nilai-nilai agama yang telah menjadi kesepakatan bersama sebagai sikap serta perilaku yang akan dijalankan madrasah di masa yang akan datang. Selanjutnya, dapat menetapkan rencana kegiatan mingguan atau bulanan sebagai langkah berkelanjutan atas sosialisasi yang telah dilakukan. Melakukan perencanaan kegiatan yang berkelanjutan akan menjadikan kebiasaan peserta didik nantinya untuk melaksanakan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh madrasah.

Pelaksanaan penerapan nilai keagamaan tentunya akan dilakukan seluruh peserta didik dengan adanya penghargaan bagi mereka yang senantiasa menerapkan nilai agama. Peserta didik yang sudah terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan dilingkungan madrasah, tidak akan lagi merasa tertekan dengan aturan yang telah dibuat karena sudah berubah menjadi kebiasaan. Hal ini tidak boleh dipahami bahwa penerapan nilai agama dilandasi oleh sebuah penghargaan. Namun perlu dipahami, bahwasannya nilai dari suatu penghargaan tidak berupa materiil semata, melainkan berupa penilaian sikap peserta didik berdasarkan kompetensi spiritual yang dimilikinya.

3) Tataran simbol-simbol budaya

Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.³⁴

Religiusitas bersifat vertikal dan horizontal. Dimana religiusitas dalam bentuk vertikal adalah kegiatan ubudiyah, sedangkan yang horizontal kaitannya dengan muamalah. Vertikal berkaitan dengan hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT yang kaitannya dengan ibadah. Dalam menciptakan suasana religius yang bersifat vertikal tersebut, dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, do'a bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di madrasah, dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal adalah hubungan yang berkaitan dengan muamalah yakni, antara manusia dan manusia, atau yang sering disebut dengan *hablumminanas*. Dalam menciptakan suasana religius yang

³⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan ...*, hal. 326.

bersifat horizontal tersebut, dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial.³⁵

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

a) *Power strategy*

Power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people power*, dalam hal ini berperan kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Dikembangkan dengan *reward and punishment*.

b) *Persuasive strategy*

Persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

c) *Normative re-educative*

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, ..., hal. 81-82.

bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa juga berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif diri sendiri, jenis dan arah juga ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberikan warna dan arah-arrah bagi perkembangan, bisa juga berbentuk antisipasi yang merupakan tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan tersebut.³⁶

Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun kompetensi, sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c) Gunakan metodologi yang tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap dan perilaku peserta didik.³⁷

Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik berdasarkan yang telah dijelaskan tersebut, jika dilakukan secara maksimal oleh guru fiqh dan dilakukan dengan komitmen yang tinggi maka, kompetensi spiritual peserta didik tidak hanya terbentuk melainkan akan mengalami peningkatan, sehingga sikap religiusitas peserta didik akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan ...*, hal. 328-329.

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 196.

3. Kompetensi Sosial Peserta Didik

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi seperti yang dijelaskan diatas memiliki pengertian suatu perbuatan yang bisa diamati dengan mencakup aspek-aspek yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap serta pelaksanaannya secara utuh, tergantung pada situasi-situasi pelaku yang terlibat di dalamnya.³⁸ Sedangkan pengertian sosial itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum.³⁹ Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah.⁴⁰

Komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik ke semua warga sekolah, baik sesama siswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat dsekitarnya. Berdasarkan tabel 1.1 terdapat beberapa nilai sikap yang menunjukkan kompetensi sosial dengan menekankan pada perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta

³⁸ *Ibid.*, hal. 40

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1085.

⁴⁰ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru...*, hal. 124.

dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

b. Muatan Nilai Sikap Sosial dalam KI-2

Nilai-nilai sikap yang terkandung dalam kompetensi sosial yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, proaktif dan responsif, cinta damai, santun dan sopan, dan percaya diri.⁴¹

1) Jujur

Muhasiby dalam Rosihon Anwar menyatakan bahwa ciri jujur adalah mengharapkan keridaan Allah SWT. semata dalam semua perbuatan, tidak mengharap imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan.⁴² Ciri kejujuran yang dinyatakan oleh Muhasiby juga searah dengan apa yang dikatakan Al-Ghazali dalam Rosihon Anwar dengan menegaskan bahwasannya benar atau jujur yang sempurna adalah, hendaklah seseorang menghiklangkan sikap riya' dari dirinya sehingga , bagi dirinya tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab ia tahu bahwa yang memberikan manfaat atau bahaya hanyalah Allah SWT. semata, sementara makhluk tidak memberikan apa-apa. Dasar perintah jujur adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

⁴¹ Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kebumen: IAIN Kebumen, 2014), hal. 148.

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf ...*, hal. 102.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”(QS. At-Taubah ayat 119)

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدْقًا

Artinya: “Sesungguhnya, kebenaran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang membiasakan diri berkata benar tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar.”(H.R. Muttafaq ‘alaih)

دَعْ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ فَإِنَّا الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَالكَذِبَ بَرِيئَةٌ

Artinya: “Tinggalkanlah apa yang engkau ragu-ragukan pada apa yang engkau tidak ragu-ragukan. Sesungguhnya, kebenaran itu membawa pada ketenangan dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan.”(H.R. At-Tirmidzi)⁴³

Kejujuran secara jelas seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW. diatas bahwasannya, kejujuran akan membawa kebaikan pada setiap manusia yang bertakwa kepada Allah dan mendekati atau bergaul dengan orang yang benar. Seseorang yang senantiasa membiasakan dirinya untuk berbuat jujur maka, Allah akan mencatat kebenarannya

⁴³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal.103.

mahluk di sisi Allah, sehingga kebenaran akan selalu membawa ketenangan bagi setiap mahluk yang terbiasa bersikap jujur. Namun, ketika seseorang tidak mengucapkan kebenaran atau mengucap dusta maka, keragu-raguan yang akan muncul dalam dirinya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial. Nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, dan keindahan lingkungan hidup di sekola, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya diserahkan kepada petugas *cleaning service*, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.⁴⁴

2) Disiplin

Disiplin jika dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu

⁴⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan ...*, hal. 328.

pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.⁴⁵

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.⁴⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam QS Al-Mudatsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “ Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”(QS Al-Mudatsir ayat 38)

Tanggung jawab dalam konteks sosial memiliki arti manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain. Nilai-nilai sebagai makhluk sosial, dapat dipertanggung jawabkan dalam kehidupan masyarakat dengan tidak mengganggu ketentraman serta keharmonisan hidup antar masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

⁴⁵ Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3, No. 3, dalam <http://journal.lppmunindra.ac.id>, diakses pada 1 November 2019.hal. 264.

⁴⁶ Notowidagdo dan Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 153.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:” Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah ayat 30)

Jenis-jenis tanggung jawab adalah sebagai berikut:

a) Tanggung jawab kepada Allah SWT

Wujud dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya adalah dengan melaksanakan perintah Allah seperti halnya kewajiban shalat lima waktu, dan mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan.

b) Tanggung jawab kepada keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang tentunya setiap anggota di dalamnya memiliki tugas masing-masing.

c) Tanggung jawab kepada masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari tanggung jawabnya terhadap orang lain. setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan serta keharmonisan dalam lingkungan.

d) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Masyarakat yang terikat sebagai warga negara, memiliki aturan tersendiri yang mengatur kehidupan berbangsa. Artinya, tidak semua yang dilakukan bebas sesuai kemauan masing-masing orang namun, ada suatu hal yang mengikat untuk berjalan di koridor tersebut. maka, ketika seorang warga negara melanggar aturan negara urusannya adalah dengan pihak yang berwenang untuk diproses sesuai hukum yang berlaku.⁴⁷

4) Toleransi

Toleransi atau tasamuh artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai sesama manusia.⁴⁸ Agama Islam sejak diturunkan menjadi pelopor dalam melaksanakan tasamuh, tenggang rasa atau toleransi baik antar sesama pemeluk

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 149.

⁴⁸ Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung: Marja', 2004), hal. 15

agama, maupun dengan pemeluk agama lain.⁴⁹ Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ بِدِينِ آبَائِكُمُ الَّذِينَ كَانُوا عَلَيْهِمْ كَافِرِينَ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ آئِدِينَ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”(QS. Al-Kafirun ayat 1-6)

Surah Al-Kafirun ayat 1-6 menjelaskan mengenai sikap toleransi antar umat agama. Sebagaimana dijelaskan bahwa masing-masing umat sesuai dengan agamanya, mengerjakan perintah agama masing-masing tanpa mengganggu ibadah yang dilakukan oleh umat lain.

5) Gotong royong

Ta'awun berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.⁵⁰ Orang mukmin ketika melihat sesamanya yang terkena musibah, maka hati dan tindakannya akan tergerak untuk memberikan pertolongan sesuai

⁴⁹ Muhammad Ridwan, Joko Susilo, dkk., *Kajian Islam Tematik “Pendidikan Agama Islam”*, (Samarinda: Academia Pustaka Prima, 2015), hal. 179.

⁵⁰ Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja...*, hal. 16.

dengan kadar kemampuan yang dimilikinya. Bantuan yang diberikan bisa berupa materi, jika tidak memiliki bisa berupa tindakan ataupun berupa nasihat yang dapat menghibur hatinya.⁵¹

Dalam arti lain, gotong royong juga dikenal dengan istilah kerjasama. Menurut Abdulsyani kerjasama itu merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁵² Kerjasama merupakan suatu kegiatan bersama yang dilakukan untuk tujuan bersama, dengan adanya kerjasama aktivitas akan trasa mudah dan cepat untuk diselesaikan sehingga, tujuan yang dikehendaki akan mudah untuk dicapai.

Tentang gotong royong, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَوَّظُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Ibnu Katsir dalam Syeikh Safifurrahman menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan hambanya yang beriman untuk menolong dan melakukan suatu kebajikan, dan itulah yang di

⁵¹ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf...*, hal. 113.

⁵² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 156.

maksud dalam kata *al-bir* yang terdapat dalam ayat tersebut. selain itu juga Allah memerintahkan hambanya untuk tolong menolong dalam meninggalkan kemunkaran.⁵³

Gotong royong termasuk perilaku sosial yang menandakan kehidupan manusia untuk saling membantu dengan sesama, baik tetangga sekitar ataupun orang lain yang membutuhkan bantuan karena terkena musibah atau kesulitan. Dengan gotong royong, akan menciptakan solidaritas dan hubungan yang baik antar masyarakat, karena dengan gotong royong akan tercipta kedekatan batin yang erat. Hikmah dari sikap tolong menolong adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan keringanan antar satu sama lain
- b) Dapat mengeratkan kasih sayang yang dipupuk dibalik pekerjaan yang sama-sama dilakukan.
- c) Mewujudkan sikap saling hormat menghormati diantara individu dalam masyarakat.⁵⁴

6) Proaktif Responsif

Proaktif dimaknai sebagai keluwesan siswa dalam mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa kehidupannya, kemampuan siswa untuk mengambil

⁵³ Syeikh Shafifurrahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006 , hal. 457

⁵⁴ Muhammad Ridwan, Joko Susilo, dkk., *Kajian Islam Tematik...*, hal. 37.

inisiatif, dan disertai tanggung jawab terhadap segala peristiwa.⁵⁵ Proaktif dan responsif merupakan suatu tindakan yang cepat tanggap dalam memilih suatu respon terhadap peristiwa apa yang sedang dialaminya dengan mengambil ide atau gagasan disertai tanggung jawab terhadap gagasan yang diambil.

7) Cinta damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan, atau perbuatan yang dapat memberikan rasa aman untuk orang lain, tidak mengganggu keharmonisan hidup orang lain, dan selalu menebarkan kebaikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, ataupun bernegara. Kehidupan sifatnya adalah majemuk, tidak mungkin semua orang memiliki kesamaan dalam berpendapat, karena pola pikir mereka saja sudah berbeda, apalagi dalam hal agama. Agama Islam meyakini bahwa sebuah keimanan itu terbentuk atas petunjuk langsung dari Allah SWT yang menciptakan seluruh alam seisinya, bukan hasil dari rekayasa manusia. Manusia hanya bertugas untuk berdakwah dalam menyampaikan kebenaran.

Ketika kita berbeda dengan orang lain dalam hal keyakinan meskipun mereka tidak seiman, tetap kewajiban kita untuk menjaga kehormatannya, harta bendanya, serta hak-hak privasinya sepanjang mereka tidak mengganggu akidah dan

⁵⁵ Mohammad Ali dan Asrori., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.115.

ibadah kita.⁵⁶ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurot ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurot ayat 10)

Wajib bagi setiap muslim untuk menjaga ikatan persaudaraan atau ukhuwah dengan sesama muslim, melestarikan dan menjaganya dengan berbagai cara, serta mewaspadaikan adanya perkara-perkara yang dapat merusak ukhuwah ini atau menggangukannya. Semua hal ini tidak akan bisa terwujud kecuali dengan berusaha menegakkan hak-hak ukhuwah dan adab-adab yang berkaitan dengannya.⁵⁷

8) Santun dan Sopan

Sopan santun berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti suatu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Melalui kebiasaan sikap sopan santun di lingkungan masyarakat, artinya seseorang memiliki

⁵⁶ Muhammad Ridwan, Joko Susilo, dkk., *Kajian Islam Tematik....*, hal. 184.

⁵⁷ ‘Abdul Aziz bin Fathi As-Sayid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), hal. 55.

unggah-ungguh atau tata karam dalam bergaul dengan masyarakat disekitarnya, maka seseorang yang memiliki sopan santun akan dihargai oleh orang lain dimanapun tempatnya. Setiap masyarakat memiliki norma atau aturan yang melekat dan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan, sopan dan santun timbul dari interaksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia, sehingga menghasilkan norma yang dianggap sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

9) Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam diri seseorang, melalui kepercayaan diri seseorang mampu menunjukkan dan mengembangkan potensi diri. Ketika peserta didik memiliki percaya diri terhadap potensi yang dimiliki, maka dia akan berani untuk berkembang seperti misalnya, presentasi di depan kelas, menyampaikan pendapat di depan teman-temannya, dan mampu menunjukkan kreativitasnya di depan umum. Hakim menyatakan bahwa:

Rasa percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.⁵⁹

⁵⁸ Lilliek Suryani. *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, Vol. 1.No.1, dalam <https://e-jurnalmitrapendidikan.com>, diakses pada 5 November 2019.

⁵⁹ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hal 6.

Nilai-nilai yang terkandung dalam KI-2 tersebut beberapa diantaranya disebutkan, memiliki indikator-indikator seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Nilai-nilai Sosial dalam KI-2

Nilai-nilai sosial dalam KI-2	Indikator Perilaku
Bertanggung jawab	a. Melaksanakan kewajiban b. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan c. Menaati tata tertib sekolah d. Memelihara fasilitas sekolah e. Menjaga kebersihan lingkungan
Percaya diri	a. Pantang menyerah b. Berani menyatakan pendapat c. Berani bertanya d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan e. Berpenampilan tenang
Saling Menghargai	a. Menerima perbedaan pendapat b. Memaklumi kekurangan orang lain c. Mengakui kelebihan orang lain d. Dapat bekerjasama e. Membantu orang lain
Bersikap santun	a. Menerima nasihat guru b. Menghindari permusuhan dengan teman c. Menjaga perasaan orang lain d. Menjaga ketertiban e. Berbicara dengan tenang
Jujur	a. Mengemukakan apa adanya b. Berbicara secara terbuka c. Menghargai data d. Mengakui kesalahannya

c. Membentuk Kompetensi Sosial Peserta Didik

Pembentukan kompetensi sosial peserta didik di madrasah dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti berikut:

1) Pola pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁶⁰ Kebiasaan akan tumbuh seiring dengan seringnya dilakukan tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sikap sosial yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi hal yang ringan atau mudah dijalankan, sehingga tidak lagi kesulitan dan keberatan justru bisa melekat dan biasa untuk dilakukan. Mahmud Yunus dalam Ramayulis mengatakan bahwa:

Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.⁶¹

Maka, ketika suatu sikap atau tindakan yang sering dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan, akan sulit untuk ditinggalkan seseorang. Apa yang menjadi kebiasaan seseorang akan melekat pada dirinya.

⁶⁰ Ramayulis, , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 355.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 355.

2) Modeling

Modeling merupakan cara untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik melalui meniru ketauladanan seseorang guru, sebagaimana Ulwan dalam Ramayulis mengatakan bahwa:

Masalah ketauladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur dapat dipercaya berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan, yang mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi.⁶²

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik untuk dicontoh ataupun ditiru perilakunya. Maka seorang guru harus berhati-hati dalam bertindak, jika perilakunya baik maka peserta didik akan meniru kebaikannya, namun jika sebaliknya, bisa jadi peserta didik juga akan mencontohnya. hal ini juga diperkuat oleh Edi Suardi dalam Ramayulis, yang menyatakan bahwa ketauladanan itu ada dua macam yaitu:

- a) Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si terdidik

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 353.

- b) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.⁶³

Ketauladanan seorang guru patut untuk dijadikan rujukan siswa karena guru adalah seorang pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, serta mengubah sikap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada serta berakhlak mulia. Maka dari itu, banyak perilaku guru yang dijadikan contoh untuk berperilaku peserta didik, karena pengaruh posisinya yang begitu kuat terhadap peserta didik.

3) Sugesti

Pembentukan sikap salah satunya dapat dilakukan melalui sugesti yang merupakan membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangan.⁶⁴ Seseorang atau sesuatu yang dianggap peserta didik sebagai sosok yang mempunyai wibawa dihadapannya, sehingga pengaruhnya sangat kuat terhadapnya dan mudah diterima. Seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh

⁶³ *Ibid.*, hal. 352.

⁶⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 189.

pihak lain secara emosi. Maka dengan demikian, faktor sugesti tersebut mirip dengan imitasi, yang membedakan adalah keadaan emosi sehingga tidak banyak dipertimbangkan sebelumnya melalui pemikiran-pemikiran yang kritis atau rasional.⁶⁵

4) Identifikasi

Penanaman sikap melalui identifikasi adalah meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya meniru dalam hal yang ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti ini terjadi antara anak dan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.⁶⁶ Siswa dalam melakukan pembentukan sikap sosial, sering ingin menyamai seseorang yang dianggapnya dekat atau memiliki daya tarik tersendiri untuk dirinya, maka dari itu sikap sosial bisa ditumbuhkan melalui guru yang disenangi oleh peserta didik, sehingga timbul rasa ingin menyamai kepada siapa yang dikaguminya.

Timbulnya rasa ingin menyamai tersebut, menjadikan identifikasi juga dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Sifat daripada identifikasi

⁶⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29.

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 189.

lebih mendalam dari imitasi karena proses kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. proses identifikasi dapat berlangsung baik dalam kondisi secara sadar ataupun tidak sadar, dan disinilah peran idola akan sangat mempengaruhi dalam perilaku orang yang mengidolakan seseorang.⁶⁷

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI

a. Faktor Pendukung

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan suatu kebijakan atau strategi. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Dengan semua kewenangan yang dimiliki tentunya, seorang kepala sekolah dituntut untuk mendorong terciptanya iklim yang kondusif di sekolah sehingga tercipta suatu pendidikan dan pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.⁶⁸

Kebijakan-kebijakan atau program yang dibuat oleh kepala sekolah khususnya program yang berkaitan dengan kompetensi spiritual maupun sosial peserta didik, akan mendorong guru untuk dapat memaksimalkan peningkatan kompetensi peserta didik,

⁶⁷ Dadang Supardan, *Pengantar...*, hal. 29.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 39-40.

karena iklim yang ada di sekolah kondusif sehingga, guru Fiqh mampu menerapkan strategi yang telah dibuat karena didukung dari kebijakan tersebut. Seperti halnya pembuatan kebijakan melalui program-program ekstrakurikuler yang dibuat dalam rangka meningkatkan kompetensi sikap KI-1 dan KI-2 yang akan mendorong guru dan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam melaksanakan strategi yang ada, sebagaimana Yudha M. Saputra yang menyatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.⁶⁹

2) Kompetensi dan Kreativitas Guru

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni sebagai berikut:⁷⁰

a) Kompetensi Pedagogik

⁶⁹ Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 6

⁷⁰ Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. hal. 16-18.

Kompetensi pedagogik memuat kompetensi inti sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spirirual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflktif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian memuat kompetensi inti sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
3. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
4. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial memuat kompetensi inti sebagai berikut:

1. Bersifat inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional memuat kompetensi inti sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁷¹

Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai bekal untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru PAI pada jenjang Madrasah Aliyah memiliki kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 19-21.

- b) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷²

Guru merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menciptakan kreativitas dalam pembelajaran melalui perencanaan strategi hingga proses pembelajaran berlangsung, akan mendorong siswa untuk semangat belajar ketika guru mampu menciptakan kreativitas di dalam kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh terhadap pelajaran. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu untuk berkolaborasi dan membentuk kompetensi dengan menggali potensi dan kebenaran secara ilmiah, karena peran guru dalam Kurikulum adalah sebagai fasilitator, ada sedikitnya 7 sikap yang diidentifikasi Rogers dalam Mulyasa sebagai berikut:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka.
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik terutama tentang aspirasi dan perasaannya.

⁷² *Ibid.*, hal. 21.

- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif ataupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Selain hal tersebut, yang perlu diperhatikan Guru dalam rangka mendukung keberhasilan strategi yang diterapkan menggunakan Kurikulum 2013 yakni, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menggunakan metode yang bervariasi
- b) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik
- c) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran
- d) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran
- e) Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan.

- f) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan
- g) Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
- h) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran
- i) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan.

Disitulah peran guru untuk menciptakan kreativitas dalam suasana belajar, sehingga proses peningkatan kompetensi spiritual maupun sosial dapat berjalan seiring dengan proses pembelajaran.

3) Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik juga turut memberikan sumbangsih terhadap strategi guru fiqh dalam upaya meningkatkan kompetensinya. Peserta didik merupakan objek dari strategi yang dibuat oleh guru, maka tanpa partisipasi peserta didik, strategi tidak mungkin bisa dijalankan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.⁷³ Dengan demikian, peran serta peserta

⁷³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 45.

didik dalam meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya didukung dorongan oleh guru merupakan saling keterlengkapan.

4) Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

Fasilitas dan sumber daya merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam menunjang strategi guru Fiqh. Keberadaan fasilitas dan sumber daya yang memadai dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran. Ketika fasilitas yang ada memadai dan mampu digunakan secara optimal oleh guru dan peserta didik, maka peningkatan kompetensi baik spiritual maupun sosial akan terlaksana karena faktor penunjangnya tersedia dengan baik. Fasilitas dan sumber belajar tersebut dapat digunakan seoptimal mungkin, dipelihara dan disimpan dengan baik. Berhubungan dengan hal itu, guru dan peserta didik juga harus senantiasa meningkatkan kreativitas alat-alat pembelajaran lain yang berguna bagi kegiatan pembelajaran.

5) Lingkungan yang Kondusif Akademik

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar untuk mendukung berjalannya strategi yang dibuat oleh guru untuk diterapkan kepada peserta didik. Lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*) merupakan iklim

yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.⁷⁴ Melalui penciptaan iklim yang kondusif akan mendorong suasana pengimplementasian strategi, karena tercipta rasa nyaman untuk belajar bagi peserta didik.

Iklim belajar yang kondusif-akademik harus didukung dengan adanya fasilitas yang memadai serta menyenangkan seperti halnya laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan baik antara peserta didik dan guru, dan diantara peserta didik sendiri, organisasi dan bahan pembelajaran yang tepat, sesuai kemampuan dan perkembangan peserta didik. Terciptanya iklim yang menyenangkan akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengembangkan dan menampilkan kreativitas mereka. Hal tersebut didukung oleh Soedomo dalam E. Mulyasa yang menyatakan bahwa:

Semakin menyenangkan tatanan fisik, akan memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar. Para pakar psikologis aliran ekologi mendapatkan hasil penemuan berupa tata warna yang diteliti bisa secara langsung memberikan pengaruh suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung menyiratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimistik, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh yang sebaliknya.⁷⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap suasana jiwa peserta didik.

⁷⁴ *Ibid.*, hal.53.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 53.

Lingkungan menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto, terbagi menjadi 3 bagian yakni sebagai berikut:

a) Lingkungan alam /luar (*external or physical environment*)

Lingkungan alam /luar merupakan segala sesuatu yang ada di dunia, kecuali manusia, seperti benda-benda fisik maupun alam.

b) Lingkungan dalam (*internal environment*)

Lingkungan dalam merupakan segala sesuatu yang berasal dari lingkungan luar tetapi, yang sudah masuk ke dalam tubuh manusia, seperti halnya makanan yang sudah di dalam perut. Jadi sangat sukar untuk mengetahui batas yang tegas antara diri kita dan lingkungan.

c) Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*)

Lingkungan sosial/masyarakat merupakan lingkungan yang berasal dari luar dan dapat memberikan pengaruh terhadap kita. Pengaruh tersebut ada yang langsung bisa diterima dan ada yang tidak. Seperti halnya dalam pergaulan sehari-hari, teman-teman sekolah, keluarga, teman kerja, dan sebagainya. Sedangkan yang tidak memberikan pengaruh langsung adalah berbagai media baik media elektronik seperti

televisi, radio, handphone, dan sebagainya, serta media cetak seperti, buku, majalah, koran, dan sebagainya.⁷⁶

6) Partisipasi Warga Sekolah

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat ditingkatkan melalui perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui suatu konsep dan teknik manajemen personalia yang modern.⁷⁷ Maka dari itu, dengan terciptanya penyeleksian terhadap manajemen tenaga kependidikan yang baik dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan madrasah, akan mendorong terselenggaranya kebijakan kepala sekolah seperti disebutkan diatas.

Berdasarkan keenam kunci yang masing-masing memiliki faktor pendukung strategi guru fiqh sesuai dengan peran dan tugasnya, dapat dikatakan bahwa faktor pendukung berasal dari dalam diri guru sebagai subjek yang menerapkan strategi serta siswa sebagai objek, yang datang dari bagaimana kemampuan serta kreativitas masing-masing dalam mengaktualisasikan potensi pada peserta didik melalui program-program yang dibuat oleh kepala sekolah, sekaligus juga di dorong oleh faktor lingkungan, sumber belajar yang kondusif untuk

⁷⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 28-19.

⁷⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 55.

melaksanakan pembelajaran, serta partisipasi dari seluruh warga sekolah. dengan demikian, peningkatan strategi guru fiqh akan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik akan sukses dengan kerjasama yang baik seluruh elemen sekolah atau madrasah.

b. Hambatan strategi guru

Kemajuan IPTEK membawa dampak yang besar bagi kehidupan seluruh umat manusia, yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah dampaknya terhadap pendidikan. Memang tidak semua dampak yang diberikan oleh kemajuan IPTEK itu bernilai negatif, namun ada juga yang bernilai positif. Kemajuan IPTEK akan semakin mendorong lajunya proses globalisasi. Kenyataan semacam itulah akan mempengaruhi nilai, sikap, tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam negara yang sedang berkembang serta pernyataan Naisbitt dan Aburdene dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam Muhaimin, sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa nilai, sikap, dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap *modernitas* yang tidak *kongruen* (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap *individualistis*, *materialistis*,

hedonistis, dan sebagainya. Nilai-nilai dan sikap yang negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa.⁷⁸ Sehingga, pengaruhnya pada pendidikan berdampak pula pada penerapan strategi guru Fiqh di Madrasah. Maka GPAI, dituntut untuk bagaimana bisa Pendidikan Agama Islam berinteraksi dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan IPTEK untuk mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut.

Terkait berbagai persoalan tersebut, terdapat berbagai kritik mengenai pendidikan agama Islam di sekolah seperti Mochtar Buchori dalam Muhaimin menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.⁷⁹ Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Harun Nasution yang menyatakan bahwa pendidikan agama agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 85-86.

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan....*, hal. 88.

pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁸⁰

Hambatan bisa datang dari mana saja, ada beberapa faktor kelemahan-kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bisa menghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, sebagaimana Towaf dalam Muhaimin yang telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- 3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 88.

4) Keterbatasan sarana atau prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁸¹

Selanjutnya, Amin Abdullah dalam Muhaimin juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis.
- 2) Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum.
- 3) Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white colour crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional tradisional.
- 4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas.

⁸¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal.89-90.

- 5) Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- 6) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Pendapat serupa yang juga menyoroti orientasi pendidikan agama Islam di sekolah oleh Komaruddin Hidayat dalam Muhaimin yang menyatakan dengan dianggap kurang tepat, dan sebagai indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.
- 2) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan, demikian pula materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fikih yang sering dianggapnya seolah-olah sebagai agama itu sendiri, bahkan masyarakat menilai beragama yang benar adalah

⁸²*Ibid.*, hal. 90.

identik dengan bermazhab fikih yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Ketika berbeda sedikit dengan mazhab yang dianut oleh mayoritas maka dituduh sebagai aliran sesat dan menyimpang.

- 3) Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran-ajaran agama yang sudah menjadi sejarah ratusan tahun lamanya, yang kadang-kadang kita sendiri tidak mengetahui darimana sumber semuanya itu, dari al-Qur'an atau as-Sunnah, atukah dari pengalaman panjang umat yang telah mengkristal dari satu periode ke periode berikutnya, yang kemudian dianggapnya sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam.⁸³

B. Penelitian Terdahulu

Penulis pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap

⁸³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 90-91.

kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahudin, Program Studi PAI Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2018, “Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen.”
 - a. Bagaimana arah sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen?
 - b. Bagaimana penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen?
 - c. Bagaimana hasil penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen?

Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni, penelitian dengan pendekatan kualitatif diskriptif, teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi, dokumentasi. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Kebumen, wawancara yang dilakukan terstruktur, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, arah sikap spiritual dan sosial peserta didik pesertadidik, mengembangkan nilai-nilai karakter, pondasi bertingkah laku, membentuk jiwa Islami, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan menciptakan rasa aman, nyaman dan damai, penanaman sikap

spiritual dan sosial melalui dua kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu pembiasaan membaca asmaul husna, membaca al-Qur'an setiap Kamis, shalat dhuhur, dan smanda iqra club. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu rohis, PMR, dan pramuka seperti berdo'a sebelum atau sesudah kegiatan, shalat di awal waktu, datang tepat waktu, toleransi, dan responsive.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzula Anita Hidayati, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP 03 Kota Malang."

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa di SMPN 03 Kota Malang?
- b. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa di SMPN 03 Kota Malang?
- c. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 03 Kota Malang?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, analisis data menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Guru juga berdo'a bersama, membaca asmaul husna, dan sholat berjamaah. Guru juga selalu memberikan teladan dengan mengucapkan kalimat *tayyibah* dan mengucapkan salam. Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa belajar aktif dalam kerja kelompok dan guru juga mengajak siswa untuk bakti sosial mengunjungi yayasan penyandang cacat dan panti jompo, dan membiasakan 3S (Senyum Salam Sapa).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muna Husnul Khotimah, Jurusan PAI, IAIN Surakarta, 2018, "Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al-Islam Surakarta Tahun ajaran 2018/2019"

Rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al Islam Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019?. Metode penelitian yang digunakan yakni, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Lokasi

penelitian SMK Al-Islam Surakarta, informan hanya dua yakni, kepala sekolah dan waka kurikulum, teknik analisis data menggunakan model interaktif, reduksi, penyajian kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, muatan sikap spiritual ditanamkan guru melalui pembiasaan dalam kegiatan pendahuluan dengan dibiasakan mengucapkan salam, mengawali dengan membaca basmalah dan mengucapkan syukur kepada Allah. Pada kegiatan inti guru menyelipkan dalam materi pembelajaran dengan memberikan dalil dan hukum seperti dalam materi jual beli, kemudian dalam kegiatan penutup guru menanamkan sikap spiritual dengan memberikan nasihat agar selalu menaati apa yang Allah perintah dan mengingatkan tentang iman dan Islam. KI-2 muatan sikap sosial yang guru tanamkan melalui kegiatan pendahuluan dengan mengabsen siswa, menanyakan yang tidak masuk pada kegiatan inti dengan menyelipkan pada materi pembelajaran seperti pesan guru agar selalu jujur dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menghargai teman dengan mendengarkan dan diam saat yang lain presentasi, berperilaku santun baik kepada teman maupun kepada guru saat di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Hidayatun Anisah, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2016, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek"

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa hal Aqidah?
- b. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa hal Ibadah?
- c. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa hal Akhlak ?

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni, menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber. Lokasi Penelitian SMK Islam 1 Durenan, teknik analisis data dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan, keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal aqidah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus al-Qur'an setiap pagi, berdo'a bersama atau berdo'a istighotsah dan kegiatan ziarah wali. Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah adalah strategi pembelajaran kontekstual, melalui penanaman nilai-nilai religius hal ibadah meliputi shalat dhuha,

tadarrus al-Qur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan qurban. Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal akhlak adalah strategi pembelajaran ekspository, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal akhlak meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Anwar, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta"

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswanya di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian *field research*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, *display* data, pengambilan keputusan, dan verifikasi data, keabsahan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, 1) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta antara

lain: a. Membangun kerjasama dengan masyarakat, b. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, c. Menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan, d. Membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial, e. Membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, f. Membangun komitmen warga sekolah, g. Melibatkan peran alumni, h. Optimalisasi fungsi masjid sekolah, i. Membiasakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah, j. Membina seksi kerohanian Islam. 2. Dukungan guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, alumni, masyarakat, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. 3. Kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain pengaruh negatif dari jejaring sosial (*social media*), budaya instan di kalangan siswa, ketergantungan *gadget*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Maulidina Fadila, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-nilai Sikap Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben.”

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kesamben Blitar?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kesamben Blitar?

- c. Bagaimana solusi untuk menguasai faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar?

Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kesamben Blitar adalah sebagai berikut: 1) Terintegrasi dengan mapel, yang meliputi, a) membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), b) do'a sebelum dan sesudah pelajaran c) membaca al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran, d) praktik Agama Islam, dan e. Keteladananguru, 2) instrumental atau insidental (melalui kegiatan ekstrakurikuler) meliputi, a) shalat berjamaah, b) baca tulis al-Qur'an, c) infaq atau sodaqoh, d) kegiatan PHBI, e) menanamkan kedisiplinan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat strategi yaitu meliputi:1) faktor pendukung yang meliputi: a) SDM guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben, b) Kebijakan kepala sekolah, c) bantuan OSIS, d) menjalin kerjasama dengan Madrasah Diniyah, e) lingkungan yang kondusif, f) bekerjasama dengan wali murid, 2) faktor penghambat yang meliputi:

a) lingkungan keluarga, b) lingkungan masyarakat, c) psikologis siswa, dan d) teknologi informasi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Azizah, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Brawijaya Smart School Malang?
- b. Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?
- c. Apa kendala, solusi, dan dampak dilaksanakannya strategi dalam menginternalisasikan sikap toleransi beragama siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang?

Metode yang digunakan peneliti yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi Penelitian SMA Brawijaya Smart School Malang, data analisis dengan mencatat data dari lapangan, mengklasifikasi data, menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, 1) Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini

sudah sangat baik, masing-masing pemeluk agama mendapat fasilitas keagamaan yang sama, 2) Strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi strategi dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, 3) Kendala yang dialami antara lain: a. Didikan agama orang tua (keluarga) yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, b. Perbedaan karakter masing-masing siswa, c. Masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. 3) Adapun solusi dari kendala yang terjadi antara lain: a. Sosialisasi dengan wali murid terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, b. Mengadakan sharing dengan siswa di luar jam pembelajaran, c. Siswa melanggar peraturan dinasihati, apabila belum jera dikenakan sanksi yang bersifat mendidik. 4) Adapun dampak dari internalisasi sikap toleransi beragama adalah siswa di SMA Brawijaya Smart School hidup berdampingan dan saling menghargai terhadap perbedaan.

Metode yang digunakan peneliti yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi Penelitian SMA Brawijaya Smart School Malang, data analisis dengan mencatat data dari lapangan, mengklasifikasi data, menarik kesimpulan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Masitoh, jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017, "Implementasi

Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengapa dilakukan pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- b. Bagaimana implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

Metode penelitian yang digunakan yakni, menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Lokasi SMA Negeri 5 Yogyakarta, analisis data dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis, dan ditarik kesimpulan menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, 1) Alasan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge* bukan internalisasi nilai, tawuran antar pelajar dan geng sekolah. 2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa siswa menjadi lebih sopandan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya *taddarus central morning*, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan shalat dhuha dan pembiasaan shalat dhuhur

berjamaah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, shalat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggung jawabkan kepada siswa, siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya monitoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikiran.

Tabel 2.4.
Penelitian Terdahulu

1	2	3	4	5
No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahudin, Program Studi PAI Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2018, "Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen."	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arah sikap spiritual dan sosial peserta didik pesertadidik, mengembangkan nilai-nilai karakter, pondasi bertingkah laku, membentuk jiwa Islami, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan menciptakan rasa aman, nyaman dan damai, penanaman sikap spiritual dan sosial melalui dua kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 2. Kegiatan intrakurikuler yaitu pembiasaan membaca asmaul husna, membaca al-Qur'an setiap Kamis, sholat dhuhur, dan smanda iqra club. 3. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu rohis, PMR, dan Pramuka seperti berdo'a sebelum atau sesudahkegiatan, shalat di awal waktu, datang tepat waktu, toleransi, dan responsive. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi 3. Teknik analisis data dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian SMA Negeri 2 Kebumen
2.	Nuzula Anita Hidayati, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, "Strategi Guru PAI dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Guru juga berdo'a bersama, membaca asmaul husna, dan sholat berjamaah. Guru juga selalu memberikan teladan dengan mengucapkan kalimat <i>tayyibah</i> dan mengucapkan salam. 2. Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian SMP 03 Kota Malang 2. Informan ditentukan melalui teknik <i>purposive sampling</i> 3. Keabsahan data dengan triangulasi dan teman sejawat

AK
610

1	2	3	4	5
	<p>Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP 03 Kota Malang.”</p>	<p>belajar aktif dalam kerja kelompok dan guru juga mengajak siswa untuk bakti sosial mengunjungi yayasan penyandang cacat dan panti jompo, dan membiasakan 3S (Senyum Salam Sapa).</p>	<p>penarikan kesimpulan</p>	
3.	<p>Muna Husnul Khotimah, Jurusan PAI, IAIN Surakarta, 2018. “Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al-Islam Surakarta Tahun ajaran 2018/2019”</p>	<p>1. Muatan sikap spiritual ditanamkan guru melalui pembiasaan dalam kegiatan pendahuluan dengan dibiasakan mengucapkan salam, mengawali dengan membaca basmalah dan mengucapkan syukur kepada Allah. Pada kegiatan inti guru menyelipkan dalam materi pembelajaran dengan memberikan dalil dan hukum seperti dalam materi jual beli, kemudian dalam kegiatan penutup guru menanamkan sikap spiritual dengan memberikan nasihat agar selalu menaati apa yang Allah perintahkan dan mengingatkan tentang iman dan Islam. 2. KI-2 muatan sikap sosial yang guru tanamkan melalui kegiatan pendahuluan dengan mengabsen siswa, menanyakan yang tidak masuk pada kegiatan inti dengan menyelipkan pada materi pembelajaran seperti pesan guru agar selalu jujur dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu dengan mengumpulkan tugas, menghargai teman dengan mendengarkan dan diam saat yang lain presentasi, berperilaku santun baik kepada teman maupun kepada guru saat di sekolah.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 2. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode</p>	<p>1. Lokasi penelitian SMK Al-Islam Surakarta 2. Informan hanya dua yakni, kepala sekolah dan waka kurikulum 3. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, reduksi, penyajian kesimpulan</p>
4.	<p>Khoirun Hidayatun Anisah, Jurusan</p>	<p>1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal aqidah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yaitu melalui</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data</p>	<p>1. Lokasi Penelitian SMK Islam 1 Durenan 2. Teknik analisis data</p>

1	2	3	4	5
	<p>PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. 2016, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek"</p>	<p>penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus al-Qur'an setiap pagi, berdo'a bersama atau berdo'a istighotsah dan kegiatan ziarah wali.</p> <p>2. Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah adalah strategi pembelajaran kontekstual, melalui penanaman nilai-nilai religius hal ibadah meliputi shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan qurban.</p> <p>3. Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal akhlak adalah strategi pembelajaran ekspository, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal akhlak meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperhatikan PHBI yang diadakan perlombaan.</p>	<p>menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>3. Keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber</p>	<p>dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan</p> <p>3. Teknik analisis data dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan</p>
5.	<p>Khaerul Anwar, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial</p>	<p>1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: membangun kerjasama dengan masyarakat, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, menumbuhkan tanggung jawab melalui pengasan, membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial, membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, membangun komitmen warga sekolah, melibatkan peran alumni, optimalisasi fungsi masjid sekolah, membiasakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah, membina seksi kerohanian Islam</p> <p>2. Dukungan guru PAI dalam membangun kesalehan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Jenis penelitian <i>field research</i></p> <p>3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>4. Analisis data dengan reduksi data, <i>display</i> data, pengambilan keputusan, dan verifikasi data.</p>	<p>1. Lokasi penelitian SMA Negeri 3 Yogyakarta</p> <p>2. Keabsahan data menggunakan triangulasi</p>

1	2	3	4	5
	<p>Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta”</p>	<p>sosial siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, alumni, masyarakat, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran</p> <p>3. Kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain pengaruh negatif dari jejaring sosial (<i>social media</i>), budaya instan di kalangan siswa, ketergantungan <i>gadget</i>.</p>		
6.	<p>Rahma Maulidina Fadila, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben.”</p>	<p>1. Terintegrasi dengan mapel, yang meliputi,</p> <ol style="list-style-type: none"> membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), do'a sebelum dan sesudah pelajaran membaca al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran, praktik Agama Islam, dan Keteladanan guru <p>2. Instrumental atau insidental (melalui kegiatan ekstrakurikuler) meliputi, Shalat berjamaah, Baca tulis al-Qur'an, Infaq atau sodaqoh, Kegiatan PHBI, Menanamkan kedisiplinan.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat strategi yaitu meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Faktor pendukung yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> SDM guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben, Kebijakan kepala sekolah, Bantuan OSIS Menjalan kerjasama dengan Madrasah Diniyah lingkungan yang kondusif, bekerjasama dengan wali murid, Faktor penghambat yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Lingkungan keluarga 	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>1. Analisis data dengan reduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan</p> <p>2. Lokasi SMP Negeri 1 Kesamben</p>

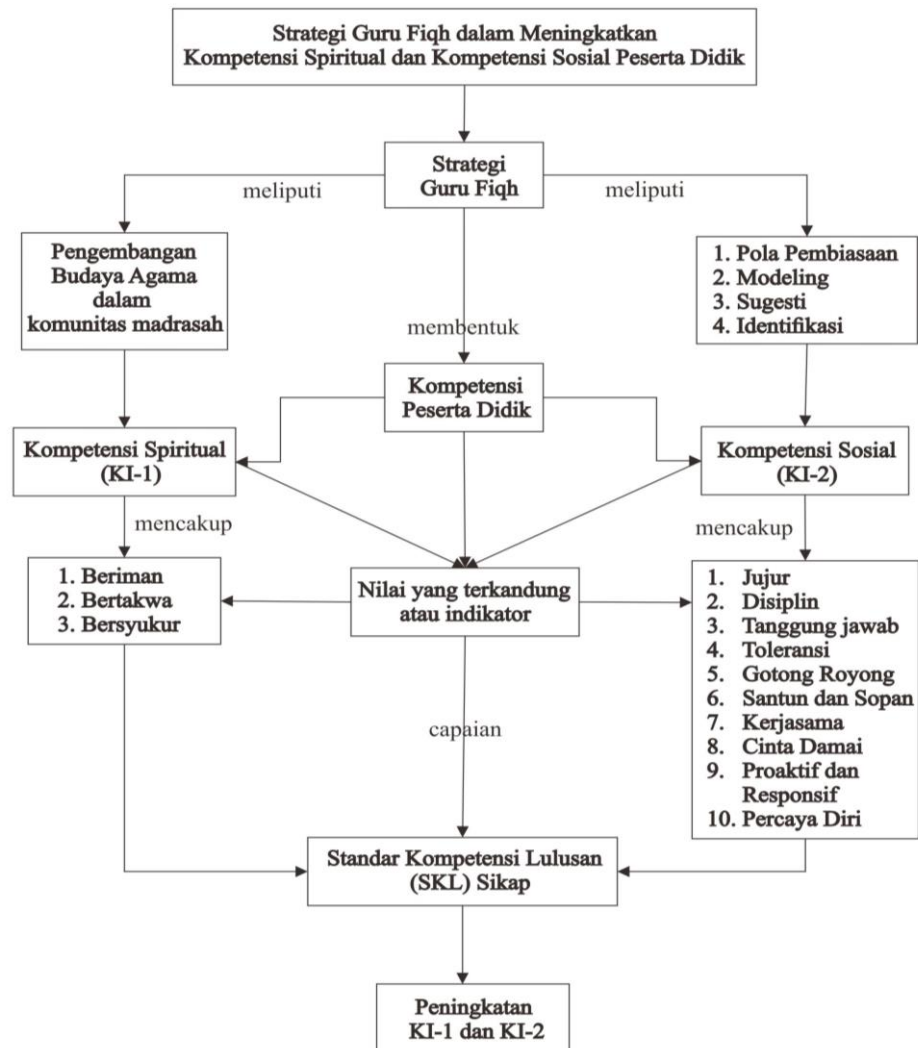
1	2	3	4	5
7.	<p>Zahrotul Azizah, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang".</p>	<p>2) Lingkungan masyarakat 3) Psikologis siswa, dan 5) Teknologi informasi.</p> <p>1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini sudah sangat baik, masing-masing pemeluk agama mendapat fasilitas keagamaan yang sama 2. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi strategi dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran 3. Kendala yang dialami antara lain: didikan agama orang tua (keluarga) yang berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, perbedaan karakter masing-masing siswa, masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah 3. Adapun solusi dari kendala yang terjadi antara lain: sosialisasi dengan wali murid terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, mengadakan sharing dengan siswa di luar jam pembelajaran, siswa melanggar peraturan dinasihati, apabila belum jera dikenakan sanksi yang bersifat mendidik. 4. Adapun dampak dari internalisasi sikap toleransi beragama adalah siswa di SMA Brawijaya Smart School hidup berdampingan dan saling menghargai terhadap perbedaan.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>1. Lokasi Penelitian SMA Brawijaya Smart School Malang 2. Data analisis dengan mencatat data dari lapangan, mengklasifikasi data, menarik kesimpulan</p>
8.	<p>Umi Masitoh, jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi</p>	<p>1. Alasan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah: alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, proses</p>	<p>1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi</p>	<p>1. Lokasi SMA Negeri 5 Yogyakarta 2. Analisis data dengan menyeleksi dan</p>

1	2	3	4	5
	<p>Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017, "Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta"</p>	<p>pembelajaran yang cenderung kepada <i>transfer of knowledge</i> bukan internalisasi nilai, tawuran antar pelajar dan geng sekolah</p> <p>2. Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa: siswa menjadi lebih sopanda santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya <i>tadarrus central morning</i>, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan shalat dhuha dan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, shalat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara PHBI, siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dengan adanya kegiatan bakti sosial, hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya monitoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikiran.</p>	<p>3. Menggunakan teknik triangulasi</p>	<p>menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis, dan ditarik kesimpulan</p>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Ada persamaan dalam penggunaan metode penelitian, teknik pengumpulan data, maupun menguji keabsahan data dalam penelitian. Namun, kebanyakan dari penelitian terdahulu adalah tidak menjelaskan secara rinci mengenai teknik yang digunakan. Seperti misalnya, dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, yang tidak diperinci observasi yang semacam apa yang digunakan oleh peneliti, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teknik observasi partisipatif yang digunakan yakni dengan ikut langsung pada kegiatan yang bersangkutan. Kemudian wawancara juga tidak disebutkan secara rinci termasuk dalam wawancara terstruktur atau tidak terstruktur, sedangkan peneliti menjelaskan secara rinci wawancara terstruktur beserta instrumen wawancara yang digunakan. Penentuan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga banyak yang tidak dijelaskan secara rinci triangulasi yang seperti apa yang digunakan, sedangkan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Maka, dengan perincian dalam penelitian terdahulu yang kurang spesifik, disini peneliti mencoba memperinci dan memperjelas setiap metode, analisis, maupun teknik pengumpulan datanya.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses untuk menggali informasi dan menemukan kebenaran dari suatu teori melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang selanjutnya dapat ditarik dalam kesimpulan. Penelitian kualitatif tidak menutup dari temuan-temuan baru dilapangan karena sifatnya yang terbuka, sehingga analisis data hampir tidak pernah berhenti di satu titik, mengingat data di lapangan bisa saja selalu berubah. Peneliti akan menjabarkan paradigma berpikir mengenai strategi guru fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi guru fiqh dengan melihat KI-1 dan KI-2 dalam pembelajaran, dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung atau indikator dalam masing-masing kompetensi inti tersebut. Indikator yang berada di dalam KI-1 dan KI-2 selanjutnya memiliki Standar Kompetensi Lulusan, dimana guru dengan strategi yang dimiliki harus berupaya untuk mengantarkan peserta didik mencapai SKL sikap sebagai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Dalam mencapai SKL tersebut, guru menggunakan strategi pembentukan nilai- nilai dan indikator dari masing-masing kompetensi yang diharapkan akan terjadi peningkatan KI-1- dan KI-2 pada peserta didik.



Gambar 2.1. Bagan Paradigma Penelitian